

Implementasi *Brain Based Learning* Dalam Mengasah *Multiple Intelligences* Di MTs Al-Qur'an La Raiba Hanifida Jombang

Risyunida Utami¹, Khoirotul Idawati²

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang¹²

ismamutatalhikmah@gmail.com², Khoirotul.idawati11@gmail.com²

Abstract: Basically, every child is intelligent and has a tendency toward nine intelligences. To sharpen these intelligences, we need a learning model that optimizes brain activity. Brain-based learning is a learning model that involves the entire brain's potential as an approach to sharpening students multiple intelligences. The purpose of this research is to describe the concept of brain-based learning in the MTs al-Qur'an La Raiba Hanifida, the implementation of brain-based learning in multiple intelligences in the MTs, and the supportive and inhibitory factors of brain-based learning in multiple intelligences in the MTS and MA al-Qur'an La Raiba. In this study, the researchers used qualitative research and a case study approach. Data is collected using three techniques: (1) observation, (2) interviews, and (3) documentation. Data analysis techniques use domain analysis and taxonomic analysis. Data validation techniques use several things, including extending participation and triangulation. The result of this research is that: (1) The concept of brain-based learning in the MTs al-Qur'an La raiba is a learning model used as an approach in the learning process using the entire brain potential to maximize success. (2) Implementation of brain-based learning in sharpening multiple intelligences in the Hanifida MTs: planning, implementation, and evaluation 4) Factors supporting the implementation of brain-based learning in MTs and MA: training, support from the foundation, integration with the cottage, teachers (facilitators, providing support and guidance), availability of learning resources, and the ability of the student. The hindering factors are the difficulty in obtaining a valid reference for the age of MTs and MA students, taking a long time to upgrade the video, the recording device not meeting the desired specifications, internet problems, and changing the paradigm of teachers and students.

Keywords: *brain-based learning, multiple intelligences.*

Abstrak: Pada dasarnya setiap anak itu cerdas, memiliki kecenderungan sembilan kecerdasan. Untuk mengasah kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan aktivitas kerja otak. Brain Based Learning adalah model pembelajaran yang melibatkan seluruh potensi otak sebagai pendekatan dalam mengasah multiple intelligences siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Konsep brain based learning di MTs al-Qur'an La Raiba Hanifida, Implementasi brain based learning dalam mengasah multiple intelligences di MTs dan Faktor pendukung dan penghambat implementasi brain based learning dalam mengasah multiple intelligences di MTs dan MA al-Qur'an La Raiba Hanifida. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus.

Data dikumpulkan dengan tiga teknik yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis domain dan analisis taksonomi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan beberapa hal diantaranya: memperpanjang keikutsertaan dan triangulasi. Hasil penelitian ini bahwa: (1) Konsep brain based learning di MTs al-Qur'an La raiba adalah model pembelajaran yang digunakan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran menggunakan seluruh potensi otak agar berhasil maksimal. (2) Implementasi brain based learning dalam mengasah multiple intelligences di MTs Hanifida: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. 4) Faktor pendukung implementasi brain based learning di MTs dan MA: training, support dari yayasan, terintegrasi dengan pondok, guru (fasilitator, memberikan pendampingan, bimbingan), tersedianya sumber belajar dan kemampuan peserta didik. Faktor penghambatnya adalah kesulitan mendapatkan referensi yang valid sesuai umur siswa MTs dan MA, memerlukan waktu lama untuk mengupload video, alat rekaman belum memenuhi spesifikasi yang diinginkan, masalah internet, dan merubah paradigma guru dan murid.

Kata Kunci: *Brain Based Learning, Multiple Intelligences*.

Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia menunjukkan Indonesia menempati posisi terendah, urutan 74 dari berbagai negara yang berjumlah 79 negara. Ini berdasarkan hasil *Word Secondary Education System Survey* yang diterbitkan PISA (*Programme For International Student Assessment*) tahun 2018.¹ Artinya Indonesia berada di urutan keenam dari urutan terakhir dalam perbandingan Internasional. Diantara penyebabnya: 1) masalah pendidikan secara makro: kurikulum terlalu membingungkan dan rumit, pendidikan tidak merata, penempatan guru kurang tepat, dan kualitas guru yang buruk. 2) masalah pendidikan secara mikro: metode pembelajaran pasif, sarana prasarana kurang mendukung dan prestasi belajar siswa rendah.² Maka dari itu, masalah pendidikan di Indonesia sangat penting untuk mendapatkan kepedulian khusus, jika ingin Indonesia maju. Karena pembangunan bangsa dimasa mendatang sangat ditentukan oleh generasi muda bangsa itu sendiri dan tidak terlepas dari pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan adalah sarana manusia untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses belajar. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1, "Pendidikan ialah usaha sadar untuk menciptakan atmosfir belajar supaya siswa dapat dengan efektif mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dengan proses pembelajaran". Oleh sebab itu, siswa diharapkan berkepribadian cerdas, dan memiliki perilaku mulia serta memiliki skill untuk pribadi dan orang lain. Artinya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk

¹ Fitria Nur Auliah Kurniawati, "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi", *AoEJ: Academy Of Education Journal*, Vol. 13, Nomor. 1, Januari 2022, 2

² Fitria Nur Auliah Kurniawati, "Meninjau Permasalahan Rendahnya

mengoptimalkan kecakapan dasar peserta didik melalui peran penting seorang guru.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkannya. Untuk mewujudkan hal itu, antara lain program pengembangan kurikulum, program MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah), peningkatan kualitas guru, wajib belajar sembilan tahun, dan program kurikulum merdeka yang saat ini ramai diperbincangkan. Upaya-upaya tersebut bertujuan agar bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berdaya saing dalam dunia globalisasi, terutama di era 5.0. Menciptakan pendidikan yang bermutu diperlukan faktor-faktor pendukungnya, termasuk guru, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu juga sarana prasarana dan keterampilan serta keahlian dibidangnya.

Selama proses pembelajaran, perlu dipahami guru bahwasannya setiap individu mempunyai tingkat intelegensi/kecerdasan dan kesempatan yang berbeda dalam mengembangkan keterampilannya. Oleh karena itu, setiap anak diperlakukan berbeda sesuai dengan potensinya, memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan kecerdasannya. Jika ini diterapkan, bukan hal yang mustahil menjadi faktor keberhasilan anak dalam menuntaskan indikator hasil belajarnya.

Selain itu, sistem pendidikan yang masih menganut paradigma lama perlu dirubah yaitu siswa pasif dalam pembelajaran. Park (Hulu, 2009) menjelaskan bahwa pendidikan yang konstan mengikuti paradigma "transfer of knowledge" (transfer pengetahuan) memiliki beberapa anggapan, seperti: 1) mempelajari konsep abstrak lebih mudah didapat siswa melalui transfer pembelajaran; 2) peserta didik adalah pemeroleh informasi; 3) peserta didik bersifat behavioris (memperkuat rangsangan dan tanggapan); 4) peserta didik berada di ruang hampa sehingga bersedia dimasuki informasi; 5) pengetahuan dan keterampilan paling bagus didapat di luar konteksnya.³

Pada dasarnya semua manusia itu cerdas karena Allah telah menganugerahkan kepada manusia sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam al Qur'an surat at-Tin ayat 4 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا " "

Artinya: "Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami

³ Karunia Eka Lestari, "Implementasi *Brain Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP", Jurnal Pendidikan UNSIKA, Vol. 2, No. 1, Nopember 2004, 38

lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S al-Isra':70), 4

Allah menganugerahkan kelebihan dan kesempurnaan pada manusia berupa akal (otak), dan menjadi bagian terpenting dalam tubuh manusia. Semua kegiatan manusia berpusat pada otak, seperti belajar, mengingat, berpikir, berimajinasi, dan lainnya. Given mengatakan bahwa ada lima sistem pembelajaran utama yang dikembangkan oleh otak yaitu sosial, emosional, fisik, dan kognitif serta relasional. Sistem tersebut membuat suatu unit yang tidak berkembang dengan baik dan optimal jika sistem lain tidak terhubung dengannya (Jansen,2011).⁵

Otak mempunyai 2 belahan utama yaitu otak kiri dan otak kanan. Penemuan Roger Sperry (dalam Lucy & Rizky, 2012:154) menjelaskan cara kerja otak terbagi menjadi dua yaitu belahan otak kiri dan belahan otak kanan yang memiliki peran mental berbeda.⁶ Maka dari itu, patut sekali pengoptimalan aktivitas otak pada setiap belahannya agar teraktivasi secara merata.

Berbicara mengenai kecerdasan, seorang ahli psikologi perkembangan bernama Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan/intelegensi adalah kecakapan untuk dapat menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk yang beraneka ragam lingkungan dan kondisi alam nyata.⁷ Lebih lanjut Gardner juga mengembangkan konsep pembelajaran "Multiple Intelligences" yaitu setiap anak mempunyai kecenderungan terhadap sembilan kecerdasan, yaitu: spasial-visual, linguistik-verbal, interpersonal, musikal, natural, Body kinestetik, intrapersonal dan logis matematis, dan eksistensial.⁸

Berdasarkan uraian di atas, teori Gardner ini memberikan pemahaman bahwa anak-anak dengan kepribadian yang berbeda berarti mereka juga memiliki kecerdasan yang berbeda yang dapat dijadikan dasar atau alat dalam belajar. Untuk itu, guru atau pendidik diharapkan dapat menentukan dan menetapkan strategi, pendekatan, metode atau teknik dalam pembelajaran yang menjadikan murid aktif, baik secara sosial, fisik maupun mental. Agar mampu memaksimalkan potensi otak murid.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'anul Karim, Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab* (Tangerang: PT. Insan Medika Pustaka, 2013), 289

⁵ Karunia Eka Lestari, "Implementasi *Brain Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP",., 214

⁶ Afif Rulyansah, dkk, *Model Pembelajaran Brain Based Learning Bermuatan Multiple Intelegences* (Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy, 2017), 4

⁷ Abdul Rohman, "Penerapan *Multiple Intelligences* di Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Darajat: Jurnal PAI, Vol. 5, No. 1, Juni 2022, 31

⁸ Khoirotul Idawati dan Hanifudin Mahadun, *Bedah Otak Cinta dan kecerdasan (Strategi Meningkatkan kecerdasan Anak/Siswa)*, 2009, 108

Brain Based Learning (BBL) merupakan jawaban cerdas sebagai model pembelajaran peserta didik, karena didesain berdasarkan cara kerja otak. Syafaat (2009) mengatakan “Brain Based learning merekomendasikan konsep belajar dengan tujuan penguatan otak”. Strategi usaha penguatan otak ada 3: 1) membuat iklim belajar yang memacu kecakapan berpikir peserta didik; 2) membuat iklim belajar peserta didik senang; 3) mengondisikan suasana belajar siswa aktif dan berkesan.⁹

Lembaga pendidikan La Raiba Hanifida baik di MTs maupun di MA hadir memberikan nuansa baru dalam pembelajaran yang diterapkan pada semua mata pelajaran baik umum, agama maupun muatan lokal dengan menggunakan pembelajaran *brain based learning*. Harapannya dapat memaksimalkan seluruh potensi otak peserta didik dengan memunculkan kecerdasan-kecerdasan yang sudah dimiliki melalui pengalaman-pengalaman belajar di sekolah, membuat mereka senang dengan berkreasi sesuai dengan imajinasi, dan terlibat aktif di dalamnya sehingga mereka menikmati setiap prosesnya.

Untuk memperkuat judul penelitian ini, penulis mengawalinya dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah MTs al-Qur'an La Raiba Hanifida pada tgl 31 oktober bahwa dengan adanya BBL anak merasa enjoy dengan materi yang didapat. Sebab dari awal pembelajaran mereka sudah terlibat aktif, bisa berkreasi dan berimajinasi sendiri yang kemudian dituangkan dalam bentuk peta imajinasi serta dipresentasikan di depan guru dihadapan murid lainnya¹⁰ sebagai tanda dari hasil suatu pembelajaran. Anak-anak akan lebih bisa menguasai materi yang diajarkan karena mereka terlibat aktif dalam pembelajaran, mulai dari membaca, memahami hingga pada akhirnya membuat rangkuman berupa peta imajinasi dan bergambar sesuai imajinasi mereka dan hasil dari rangkuman tersebut akan dipresentasikan di depan guru dan teman-temannya.¹¹

Beberapa faktor yang menjadikan peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini adalah: Penelitian tentang implementasi brain based learning dalam mengasah *multiple intelligences* yang membahas keseluruhan sembilan kecerdasan dalam pendidikan jarang ditemukan. Peneliti mengangkat tema brain based learning karena pembelajaran ini belum banyak diterapkan dalam pembelajaran secara utuh. Peneliti mengangkat teori dari Howard Gardner

⁹ Kurnia Eka Lestari, “Implementasi Brain Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis serta Motivasi Belajar Siswa SMP”, 38

¹⁰ Wawancara dengan Zumrotul Chasanah sebagai kepala sekolah di MTs al-Qur'an La Raiba Hanifida, 31 Oktober 2022 pada jam 10.44 WIB

¹¹ Wawancara dengan Alfi Laili Jauharoh sebagai kepala sekolah di MA al-Qur'an La Raiba Hanifida, 14 Nopember 2022 pada jam 10.00 WIB

tentang multiple intelligences karena teori ini unik dan sangat perlu diterapkan di dunia pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan atau *file research*.¹² Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan intensif untuk memperoleh informasi tentang fenomena sosial, perilaku manusia, peristiwa, atau tempat tertentu. Selama melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan kegiatan, dan pada tingkat individu, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut.¹³ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif menggunakan tiga pendekatan, yaitu : 1) pengamatan peran¹⁴. Pada penelitian ini, peneliti sudah terjun langsung ke dalam objek penelitian yaitu MTs dan MA al-Qur'an La Raiba Hanifida dimulai pada tanggal 31 Oktober 2022 sampai 16 Mei 2023 dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti dan hasil yang otentik serta lengkap terkait dengan implementasi *brain based learning* dalam mengasah *multiple intellig* 2) wawancara,¹⁵ Peneliti melakukan wawancara kepada Zumrotul Chasanah (kepala madrasah MTs), Nur Afifah (guru), Nisrina Nur Vieda Fitri (guru), Alfi Laili Jauharoh (kepala madrasah MA), Nur Aini Maftukhah (guru), Zuha el Widad (guru), Mukhammad Nur Ikhwan (guru), Safinatun Najah S, Ahmad Habibi, Amira Adila (peserta didik MTs) dan Khalwa Anjumi Tanawwar, Ulya Amaliasari, Shafira Finorika (peserta didik MA) yang peneliti lakukan mulai tanggal 13 Pebruari 2022 sampai dengan 16 Maret 2023 dan 3) dokumentasi.¹⁶ ketiga teknik ini dilakukan secara kontinue dan berkali-kali.¹⁷ Dokumentasi bermanfaat untuk mendapatkan foto atau video terkait dengan implementasi *brain based learning* dalam mengasah kecerdasan *multiple intelligences*

¹² Suharsimi menjelaskan ada sebelas ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebelas ciri-ciri tersebut adalah :1) latar alamiah, 2) manusia sebagai alat (*instrument*), 3) metode kualitatif, 4) Analisis data secara induktif, 5) teori dari dasar, 6) deskriptif, 7) lebih mementingkan proses daripada hasil, 8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) adanya criteria khusus untuk keabsahan data, 10) desain yang bersifat sementara, 11) hasil penelitian dirundingkan dan sepakati bersama. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 4-8

¹³ Mudjia Raharjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 3

¹⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikatif* (Malang: YA3 Malang, 1990), 79

¹⁵ Setya Yuwana Sudikan, *Metodolgi Penenlitian Sastra Lisan* (Surabaya: Citra Wacana Press, 2002), 117

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, 225

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 369

yang peneliti lakukan mulai dari tanggal 23 Pebruari 2023 sampai 06 April 2023, yang didapat adalah dokumentasi berupa file dan foto.

Teknik Analisis Data Peneliti juga melakukan langkah-langkah analisi data, yaitu : 1) *Reduction*, (2) *Display*, (3) *Conclusion drawing/verification*.¹⁸ Pengecekan Keabsahan Data menggunakan Perpanjangan keikutsertaan Peneliti,¹⁹ Ketekunan Pengamatan²⁰, Triangulasi adalah mengkaji informasi dari sumber dan menggunakannya untuk mengkonfirmasikan hal-hal untuk meningkatkan validitas penelitian.²¹ Hal ini dilakukan untuk memverifikasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan implementasi *brain based learning* di MTs Hanifida

Perencanaan adalah proses mempersiapkan berbagai hal yang akan dilakukan pada waktu mendatang dengan harapan mencapai tujuan yang ditetapkan.²² Adapun perencanaan implementasi *brain based learning* yang dilakukan MTs Hanifida terdiri tiga tahapan, yaitu: training (pelatihan), membuat silabus peta imajinasi dan menyusun RPP.

a. *Training* (Pelatihan)

Kecakapan untuk berpikir kritis, aktif dan kreatif peserta didik tidak serta merta bisa begitu saja, namun dibutuhkan peran pendidik dengan memberikan *stimulus* dalam mengembangkannya. Oleh karena itu, MTs Hanifida memberikan pelatihan khusus bagi siswa baru. Pelatihan ini terkait dengan materi metode hanifida yang langsung dilatih oleh abi dan umi selaku pengasuh.

Metode Hanifida adalah salah satu metode pembelajaran berbasis otak yang sanggup menghafal secara acak dan maju dengan memfungsikan otak kanan dan kiri secara seimbang,²³ dengan memakai rumus dan kaidah yang dibuat dalam metode menghafal cepat hanifida. Sebagaimana pendapat Eric Jansen mengatakan pembelajaran berbasis otak (*brain based learning*)

¹⁸ Milles, M.B and Huberman, MA, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), 133

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 176

²⁰ Agus Maimun, *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*, 92

²¹ Ahmad Fawaid dan kusmini Pancasari, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (terjemahan buku Research Design John W. Creswell) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 269

²² Aulia Rizki Fadhila, Arman Husni, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Tasmi' di SMP Islam Al-Islah Bukittinggi", *Jurnal on Education*, Vol. 05, No. 03, Maret-April 2023, 6762

²³ Khoirotul Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *Al-Asma Al-Husna Menghafal Nama Arti dan Nomor Urut* (Jombang: Cv. Percetakan Fajar, 2009), 2

merupakan pembelajaran yang meyelaraskan kerja otak didesain secara alamiah untuk belajar.²⁴

Metode hanifida bisa diaplikasikan disemua pelajaran baik pelajaran umum maupun agama. Contohnya metode menghafal al-Qur'an dengan menggunakan file computer, yaitu menghafal ayat, terjemah, nomor ayat dan surah secara acak.²⁵

b. Pembuatan Silabus

Silabus adalah sekumpulan rencana kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar dari mata pelajaran tertentu. Menurut Mulyasa silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sekarang menjadi kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) ke dalam materi pembelajaran/kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.²⁶

Di MTs Hanifida selain membuat silabus sebagaimana pada umumnya juga membuat silabus peta imajinasi. Silabus peta imajinasi adalah sekumpulan isi materi yang akan dibuat peta imajinasi oleh peserta didik. Tujuannya untuk menentukan materi apa saja yang harus dibuat peta imajinasi dan tentunya disesuaikan dengan tingkat kesulitan dari masing-masing materi.

c. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana perangkat pembelajaran juga tak kalah pentingnya untuk dibuat oleh para pendidik. Efektif dan tidaknya proses pembelajaran bisa terlihat oleh perencanaan yang telah disusun dengan metode pembelajaran yang sesuai yang tepat, juga menjadi pijakan pendidik saat proses pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pendidik diharuskan menyusun RPP.

RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.²⁷

Perangkat Pembelajaran yang dibuat para pendidik MTs Hanifida sama dengan perangkat pembelajaran pada umumnya, hanya saja ada perbedaan pada kegiatan inti, pembelajarannya menggunakan *brain based learning*.

Pelaksanaan implementasi *brain based learning* di MTs hanifida dalam mengasah *multiple intelligences*.

²⁴ Eric Jansen, *Brain Based Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 12

²⁵ Khoirotul Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *Teknik Menghafal Kontemporer: Surat-Surat Populer dan Visualisasinya* (Jombang, Cv. Percetakan Fajar, 2009)168

²⁶ Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 120

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, 263)

Pelaksanaan adalah langkah dari rencana yang disusun secara intensif dan terperinci. Sedangkan pembelajaran adalah proses yang ditata sedemikian rupa berdasarkan langkah-langkah tertentu guna memperoleh hasil sesuai harapan.²⁸ Maka dari itu pelaksanaan pembelajaran memegang peranan sangat penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Secara umum pelaksanaan pembelajaran di MTs hanifida dan MTs lainnya sama, perbedaannya terletak pada kegiatan inti, dimana pada proses pembelajarannya membuat peta imajinasi.

Berdasarkan hasil pengamatan selama di lapangan, peneliti mendapatkan gambaran pada tahap implementasi *brain based learning* dalam mengasah *multiple intelligences* mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan: Afirmasi dan apersepsi, guru memberikan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan menanyakan kabar dan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Pada kegiatan inti: a. guru menanyakan kembali kepada peserta didik terkait materi yang dipelajari kemarin, b. menghubungkan materi yang sedang dibahas dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan dan contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang berkaitan dengan materi tersebut, c. guru menjelaskan materi secara singkat sampai peserta didik merasa paham, d. guru memberikan petunjuk pengerjaan tugas membuat peta imajinasi, e. siswa presentasi di depan kelas.

Pada kegiatan penutup: a. guru melakukan refleksi dengan cara memberikan pertanyaan atau sebaliknya peserta didik yang bertanya kepada guru, b. guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi dan materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan runtutan kegiatan pembelajaran sebagaimana diatas, Kartini mengutip Duman mengatakan bahwa ini termasuk langkah-langkah *brain based learning* karena pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah untuk didiskusikan bersama, b. peserta didik melakukan diskusi guna menemukan, menghubungkan dan memanfaatkan memorinya dalam menemukan konteksnya, serta c. mengaktifkan otak dengan menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.²⁹

Ditambahkan Ruhamauliyah mengutip Eric Jansen mengatakan dalam implementasinya, *brain based learning* memiliki 7 tahapan yaitu: tahap pra-paparan,

²⁸Aulia Rizki Fadhila, Arman Husni, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Tasmi' di SMP Islam Al-Islah Bukittinggi", Jurnal on Education, Vol. 05, No. 03, Maret-April 2023, 6763

²⁹Kartini, "Peningkatan Efektifitas Kemampuan metakognisi Operasi Aljabar Pada Fungsi Melalui Pembelajaran Brain Based Learning di SMAN 1 Peusangan", Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains, Vol. 4, No. 1, Maret 2023, 9

persiapan, inisiasi dan akuisasi, elaborasi, inkubasi dan pengkodean memori, verifikasi dan pengecekan, dan yang terakhir selebrasi dan integrasi.³⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang dilakukan di MTs Hanifida sesuai dengan tahapan-tahapan pada implementasi *brain based learning*. Mengenai kegiatan intinya, tampak jelas terdapat perbedaan pembelajaran dibandingkan pada madrasah lainnya. Dalam proses pembelajarannya peserta didik aktif dan menjadi pusat pembelajaran, karena peserta didik terlibat penuh dalam setiap prosesnya melalui pembuatan peta imajinasi dan presentasi. Sebagaimana pendapat Hanik dan Harsono (2020) bahwa proses pembelajaran dikatakan aktif bila peserta didik secara aktif mengikuti proses dari awal pembelajaran sampai berakhir.³¹

Penilaian implementasi *brain based learning* dalam mengasah *multiple intelligences* di MTs hanifida

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, peneliti menemukan fakta menarik, dimana selain mengimplementasikan *brain based learning* dalam proses pembelajaran disemua mata pelajaran, ternyata dalam penilaiannya pun berbasis *multiple intelligences*. Maksudnya penilaian tidak hanya berdasar dari kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik, namun lebih luas dan banyak lagi yang berjumlah sembilan kecerdasan. Dan ini menurut hemat peneliti, belum ditemukan dilembaga pendidikan manapun

Penilaian *multiple intelligences* (Sembilan kecerdasan) yang dimaksud adalah kecerdasan *visual spasial*, *linguistik*, *interpersonal*, *musical*, *natural*, *kinestetik*, *intrapersonal*, *logis matematis* dan *spiritual*. Langkah ini diambil karena berpedoman bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Sebagaimana Adi W. Gunawan menyampaikan bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan dan keunggulan yang berbeda-beda.³²

Peneliti mendapatkan gambaran di lapangan tentang implementasi *brain based learning* dalam mengasah *multiple intelligences*. Adapun pemaparannya di bawah ini :

1. Kecerdasan *Visual Spasial*

³⁰Ruhamauliyah Meiliyawati, "Brain Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara", Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, Vol. 3, No. 1, September 2022, 63

³¹Mirzon Daheri, Wahyudi, "Motivasi Belajar Peserta Didik di Era New Normal", Jurnal on Education, Volume 05, N0. 03, Maret-April 2023, 29641

³² Adi W. Gunawan, *Kesalahan Fatal dalam Mengejar Impian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 65

Salah satu indikator kecerdasan *visual spasial* adalah mempunyai kecakapan dalam menggambar, peka terhadap warna, dan bentuk. Indikator tersebut diperoleh peserta didik ketika membuat peta imajinasi. Peserta didik terlebih dahulu harus membaca, memahami, menggali makna dan menyimpulkan apa yang dibaca kemudian memvisualisasikannya dalam bentuk gambar yang diberi warna dan simbol.

Hal ini sesuai dengan pendapat Khoirotul Idawati dan Hanifuddin bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan visual spasial harus diasah kemampuannya dengan cara melibatkannya dalam menggambar, mensketsa, mencoret-coret, visualisasi dan ilustrasi.³³ Gardner dalam Suparno juga mengatakan peserta didik yang memiliki kecerdasan ini mampu mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan suatu benda dalam pikirannya, menggambarkan suatu hal dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata.³⁴

Jadi hemat peneliti peta imajinasi dapat mengasah kecerdasan visual spasial, sebab setiap hari peserta didik dituntut untuk menuangkan ide-ide dari apa yang dibaca ke dalam sebuah gambar yang penuh dengan kreativitas berimajinasi. Ketika membuat peta imajinasipun ada point-point tertentu yang harus ada dalam peta imajinasi. Misalnya judul, cabang dan ranting. Peserta didik juga akan bermain warna, mengkombinasikan warna dan membuat simbol yang dapat diingat serta membuat frame untuk peta imajinasi. Semua itu bisa dilihat dari hasil peta imajinasi masing-masing peserta didik yang bervariasi dan kreatif. Peserta didik yang visualnya bagus terlihat dari hasil peta imajinasinya yang penuh dengan simbol dan warna. Menggambar visual dengan simbol adalah kegiatan otak kanan.

2. Kecerdasan *linguistik*

Salah satu indikator kecerdasan linguistik adalah peserta didik mempunyai kemampuan berbicara atau berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini diperoleh peserta didik melalui presentasi. Jadi setelah peserta didik membuat peta imajinasi, mereka diharuskan presentasi di depan teman sejawat dan diskusi. Hal ini sejalan dengan Samsinar bahwa kecerdasan linguistik adalah kecakapan seseorang dalam menggunakan berbagai macam bentuk bahasa dan kata, baik secara tertulis maupun lisan untuk mengungkapkan gagasan dan pikirannya.³⁵

³³ Khoirotul Idawati Machmud, Hanifuddin Mahadun, *Bedah Otak Cinta & Kecerdasan Strategi Meningkatkan Kecerdasan Anak/Siswa*, 109

³⁴ Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 31

³⁵ Samsinar, *Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran* (Bone: Tallasa Media, 2020), 52

Ketika presentasi peserta didik diasah kemampuan bicaranya dengan cara menyampaikan kembali apa yang mereka ketahui dari sebuah materi dengan bahasa mereka sendiri didepan teman dan guru. Berarti peserta didik harus menguasai materi agar bisa menyampaikan dengan baik, runtut dan terstruktur. Bukan hanya itu saja, ketika presentasi juga terdapat diskusi dan tanya jawab. Keseharian yang seperti ini dan terus dilakukan secara berulang-ulang berdampak sangat baik pada peserta didik, salah satunya adalah berbicara atau berkomunikasi menjadi lebih baik dan terarah, public speakingnya bagus, terbiasa untuk berdiskusi, mengetahui cara menyampaikan pesan atau materi agar maksud dan tujuannya bisa sampai kepada audiens.

Khoirotul idawati dan Hanifuddin juga mengatakan dengan presentasi dapat melatih kemampuan berbicara peserta didik dalam lingkup kelompok kecil maupun di depan umum serta melatih peserta didik untuk membagikan pengetahuannya.³⁶

Diperkuat dengan pendapat Hoer bahwa untuk mengasah kecerdasan linguistik, peserta didik harus dilibatkan dalam presentasi dan debat, menulis cerita dengan menggunakan kosa kata luas, dan memakai kata untuk menggambarkan cerita.³⁷ Peneliti memberikan kesimpulan bahwa dengan peta imajinasi dapat mengasah kecerdasan *linguistik* sebab setiap hari peserta didik melakukan presentasi, mereka diberikan kesempatan untuk berbicara dan sharing sehingga public speakingnya terasah dan terarah dengan baik sebab terbiasa berbicara, sharing dan diskusi.

3. Kecerdasan *interpersonal*

Salah satu indikator kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan untuk peduli dan berempati terhadap teman, berinteraksi dengan teman dan responsif dengan sekelilingnya. Hal ini sependapat dengan munif bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecakapan dalam berinteraksi dan memahami orang secara efektif, berkomunikasi dengan orang lain dan cakup dalam membentuk, menjaga hubungan dan mengetahui bermacam-macam peran dalam suatu kelompok.³⁸

Ketika membuat peta imajinasi, peserta didik secara otomatis berinteraksi dengan temannya, bertukar pikiran dan pendapat, atau sekedar meminjam peralatan menulis. lebih tepatnya belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama. Ketika presentasipun terjadi saling merespon pertanyaan yang diajukan teman

³⁶ Khoirotul Idawati Machmud, Hanifuddin Mahadun, *Bingkisan Penuh Warna Peta Imajinasi*, xi

³⁷ Fakih Seknun, Mahatir Afandi Attamimi, "Implementasi Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Journal Of Education and Culture*, Vol. 2, No. 2, Juni 2022, 137

³⁸ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 59

maupun guru. Dengan ini maka timbul hubungan sosial yang baik. Sebagaimana pendapat Samsinar bahwa kecerdasan interpersonal bisa diasah melalui pembelajaran memeriksa kesempatan peserta didik untuk saling mengamati dan memberi masukan, membantu teman dalam menyelesaikan masalah dan senang memiliki teman banyak.³⁹

Jadi menurut hemat peneliti dengan adanya peta imajinasi dapat mengasah kecerdasan interpersonal peserta didik karena terjadi responsive terhadap sesama teman, terjalin hubungan dan komunikasi yang baik dan saling membantu ketika satu diantara mereka mempunyai kendala dalam belajar, peka dengan keadaan sekitar.

4. Kecerdasan *Musikal*

Indikator kecerdasan musikal adalah memiliki kecakapan dalam bernyanyi artikulasi dan intonasi ketika menyampaikan materi presentasi. Sebagaimana pendapat Hamzah, kecerdasan musikal berisi kecakapan peserta didik terhadap suara nonverbal yang berada disekitarnya, salah satunya nada dan irama.⁴⁰ Dengan presentasi peta imajinasi dapat mengasah kecerdasan musikal, berarti intonasi dan artikulasi peserta didik ketika presentasi, nada dan ekspresinya saat presentasi atau ketika mereka mampu membuat yel-yel.

5. Kecerdasan *Naturalis*

Faqih Seknun berpendapat kecerdasan naturalis adalah kecakapan memanfaatkan input sensorik dari alam untuk menginterpretasikan seseorang.⁴¹ Kecerdasan ini dapat berkembang pesat dalam lingkungan yang berbeda, mengamati, beradaptasi dan menggunakan fenomena alam.

Ketika berbicara tentang kecerdasan naturalis, berarti bisa diartikan adanya keterkaitan antara peserta didik dengan dirinya sendiri dan alam/lingkungan. Hal ini juga bisa diimplementasikan pada peta imajinasi, kecerdasan naturalis peserta didik bisa dilihat dari hasil peta imajinasi dan presentasi.

Hasil peta imajinasi meliputi sistematika dalam membuat peta imajinasi, membereskan dan merapikan peralatannya, dan kebersihan gambar. Sedangkan presentasi bisa dilihat dari penampilan, keindahan dan kerapian saat berpakaian.

³⁹ Fakih Seknun, Mahatir Afandi Attamimi, "Implementasi Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", 138

⁴⁰ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 12

⁴¹ Fakih Seknun, Mahatir Afandi Attamimi, "Implementasi Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", 139

6. Kecerdasan *Kinestetik*

Ketika presentasi, peserta didik diberikan kebebasan me nyampaikan materi dengan menggunakan bahasa tubuhnya, mimik, dan gerakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gardner, kecerdasan kinestetik adalah keahlian untuk menggunakan seluruh bahasa tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau merubah sesuatu.⁴² Jadi hemat peneliti, kecerdasan kinestetik bisa diasah melalui presentasi peta imajinasi. Saat proses presentasi secara otomatis terdapat gerak, gesture, ekspresi, mimik wajah dalam menjelaskan materi peta imajinasi.

7. Kecerdasan *intrapersonal*

Sabar, ulet, tanggung jawab dan sopan merupakan salah satu indikator kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan ini dapat diasah melalui peta imajinasi ketika proses pembuatan peta imajinasi dan presentasi. Ketika membuat peta imajinasi peserta didik harus membaca terlebih dahulu, memahami dan menyimpulkan baru bisa membuat gambar dan simbol, yang mana dengan gambar dan simbol itu membuat peserta didik ingat maksud dan tujuannya. Ini berarti peserta didik harus sabar, ulet dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. Ketika presentasi juga ada tata caranya, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sikap dan tindakannya.

Sebagaimana pandangan Abdul Rohman mengutip Hamzah, kecerdasan intrapersonal adalah kecakapan yang berhubungan dengan pengetahuan diri sendiri dan bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri.⁴³ Berdasarkan keterangan tersebut di atas, hemat peneliti peta imajinasi dapat mengasah kecerdasan intrapersonal sebab dalam membuat peta imajinasi melatih kesabaran, sopan santun dan tanggung jawab.

8. Kecerdasan *logis matematis*

Salah satu indikator kecerdasan logis matematis adalah cakap dalam menjelaskan sesuatu dengan jelas, menemukan dan menciptakan, menyelesaikan secara logis sesuai dengan runtutan. Hal ini selaras dengan pendapat Samsinar, kecerdasan logis matematis adalah kecakapan dalam berpikir logika, memahami dan menganalisis pola angka dan menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan kecakapan berpikirnya.⁴⁴

⁴² Howard Gardner, *Frame Of Mind: The Theory of Multiple Intelligences (MI)* (New York: Basic Books, 1983)

⁴³ Abdul Rohman, "Penerapan *Multiple Intelligences* di dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 5, No. 1, Juni 2022, 37

⁴⁴ Samsinar, Samsinar, *Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran*, 53

Jadi, peserta didik diarahkan untuk berpikir kritis melalui peta imajinasi karena harus membaca, mengetahui inti atau maksud dari yang dibaca dan bisa menjawab soal atau pertanyaan baik guru atau sesama teman.

9. Kecerdasan *eksistensial/spiritual*

Sebelum presentasi peta imajinasi, peserta didik dibiasakan untuk berdoa, mengucapkan pujian sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan ketika selesai presentasi. Ini merupakan salah satu cara mengasah kecerdasan spiritual peserta didik.

Selain itu ketika selesai presentasi, pendidik mengadakan refleksi dan penguatan terhadap materi yang sudah dipresentasikan dengan mengajukan pertanyaan yang menghubungkan dengan keimanan. Menghubungkan materi dengan cerita atau kejadian yang ada dalam al-Qur'an atau hadits. Sebagaimana pendapat Yaumi bahwa kecerdasan spiritual adalah adalah kecakapan terkait kepekaan seseorang untuk menjawab permasalahan dalam eksistensi manusia.⁴⁵Jadi dengan peta imajinasi dapat mengasah kecerdasan spiritual peserta didik dengan cara membiasakan berdoa sebelum dan sesudah presentasi, mengucapkan syukur dan melakukan integrasi pembelajaran.

Kesimpulan

Konsep *Brain Based Learning* di MTs al-Qur'an La Raiba Hanifida Jombang adalah sebuah model pembelajaran yang dalam prosesnya menginvestasikan potensi otak secara keseluruhan sebagai pendekatan supaya berhasil dengan maksimal. Implementasi *Brain Based Learning* dalam mengasah *Multiple Intelligences* siswa MTs al-Qur'an La Raiba Hanifida Jombang sebagai berikut: a). Perencanaan implementasi *brain based learning* dilakukan melalui 3 tahap: pelatihan, membuat silabus peta imajinasi dan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). b). Pelaksanaan implementasi *brain based learning* seperti pada umumnya, yang berbeda pada kegiatan inti yaitu siswa membuat peta imajinasi dan mempresentasikannya. dan c). Penilaian implementasi *brain based learning* menggunakan standar penilaian sembilan kecerdasan (*multiple intelligences*).

⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 23

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)
- Chatib, Munif dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012)
- Daheri, Mirzon dan Wahyudi, "Motivasi Belajar Peserta Didik di Era New Normal", *Jurnal on Education*, Volume 05, N0. 03, Maret-April 2023, 29641
- Departemen Agama RI, *al-Qur'anul Karim, Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab* (Tangerang: PT. Insan Medika Pustaka, 2013)
- Fadhila, Aulia Rizki Arman Husni, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Tasmi' di SMP Islam Al-Islah Bukittinggi", *Jurnal on Education*, Vol. 05, No. 03, Maret-April 2023, 6762
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikatif* (Malang: YA3 Malang, 1990)
- Fawaid, Ahmad dan kusmini Pancasari, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (terjemahan buku *Research Design* John W. Creswell) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Gardner, Howard. *Frame Of Mind: The Theory of Multiple Intelligences (MI)* (New York: Basic Books, 1983)
- Gunawan, Adi W. *Kesalahan Fatal dalam Mengejar Impian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 65
- Idawati, Khoirotul dan Hanifudin Mahadun, *Bedah Otak Cinta dan kecerdasan (Strategi Meningkatkan kecerdasan Anak/Siswa)*, 2009
- Imron, Ali. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Jansen, Eric. *Brain Based Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Kartini, "Peningkatan Efektifitas Kemampuan metakognisi Operasi Aljabar Pada Fungsi Melalui Pembelajaran Brain Based Learning di SMAN 1 Peusangan", *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, Vol. 4, No. 1, Maret 2023, 9
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, 263)
- Kurniawati, Fitria Nur Auliah "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi", *AoEJ: Academy Of Education Journal*, Vol. 13, Nomor. 1, Januari 2022, 2
- Lestari, Karunia Eka "Implementasi Brain Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Vol. 2, No. 1, Nopember 2004, 38
- Machmud, Khoirotul Idawati dan Hanifuddin Mahadun, *Bedah Otak Cinta & Kecerdasan Strategi Meningkatkan Kecerdasan Anak/Siswa*
- Mahmud, Khoirotul Idawati dan Hanifuddin Mahadun, *Al-Asma Al-Husna Menghafal Nama Arti dan Nomor Urut* (Jombang: Cv. Percetakan Fajar, 2009)
- Mahmud, Khoirotul Idawati dan Hanifuddin Mahadun, *Teknik Menghafal Kontemporer: Surat-Surat Populer dan Visualisasinya* (Jombang, Cv. Percetakan Fajar, 2009) 168
- Maimun, Agus. *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*.
- Meiliyawati, Ruhamauliyah. "Brain Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 3, No. 1, September 2022, 63

- Milles, M.B and Huberman, MA, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984)
- Raharjo, Mudjia. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)
- Rohman, Abdul "Penerapan Multiple Intellegences di Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 5, No. 1, Juni 2022, 31
- Rulyansah, Afif dkk, *Model Pembelajaran Brain Based Learning Bermuatan Multiple Intelegences* (Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy, 2017)
- Samsinar, *Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran* (Bone: Tallasa Media, 2020)
- Seknun, Fakhri dan Mahatir Afandi Attamimi, "Implementasi Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Journal Of Education and Culture*, Vol. 2, No. 2, Juni 2022, 137
- Seknun, Fakhri dan Mahatir Afandi Attamimi, "Implementasi Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", 138
- Sudikan, Setya Yuwana. *Metodologi Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: Citra Wacana Press, 2002)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Suparno, Paul. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012)